BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus yang terjadi pada sebagian besar pemahaman orang tua yang melarang buah hatinya ketika anak ingin mencoba hal baru. Padahal mencoba sesuatu yang baru berhubungan dengan kemandirian dan membangun intelektual anak. Anak-anak harus diberikan kepercayaan untuk melakukan aktivitas baru. Kebanyakan orang tua menjadi khawatir jika anaknya dilepaskan sendiri. Ketakutan orang tua bisa dirasakan oleh anak, sehingga membuat anak lambat untuk mandiri (Koran Sindo, 2017).

Namun ternyata kemandirian anak belum semua berjalan dengan baik saat disekolah, hal ini ditunjukkan dengan perilaku masih adanya beberapa anak yang membuang sampah sembarangan meskipun sudah disediakan tempat sampah, ada juga beberapa anak yang belum tuntas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Khasanak dkk, 2018). Kemandirian harus ditanamkan sejak dini oleh guru dan orang tua, dan peran keduanya dalam mengembangkan kemandirian anak harus seimbang. Peran orang tua sangat penting, karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Orang tua harus memiliki berbagai cara untuk mengasuh anaknya dengan baik agar dapat mandiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Namun, ternyata meskipun kemandirian terutama diajarkan oleh keluarga dan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, namun sebagian orang tua masih belum mengetahui cara mendidik anaknya secara efektif. Dalam keluarga, orang tua berperan dalam mengarahkan, mendidik, dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi mandiri. Menjadi orang tua ditentukan oleh cara, sikap, atau perilaku tertentu yang berhubungan dengan orang tua dalam membesarkan anak. Setiap orang tua menawarkan gaya pengasuhan yang berbeda, sehingga memberikan tingkat perkembangan yang berbeda.

Hasil pengamatan saat melakukan observasi di lapangan, masih ada anak yang ketergantungan terhadap guru maupun teman-teman serta orang tuanya. Permasalahan yang sering terjadi pada anak saat memasuki lingkungan awal

sekolah adalah kurangnya kemandirian pada anak. Kemandirian anak yang terlihat yaitu melalui sikap anak pada saat di sekolah, misalnya masih membuang sampah sembarangan setelah habis memakan bekal makanan, belum dapat menyimpan kembali barang-barang milik sendiri (seperti buku, pensil, crayon, pensil warna, penghapus, kotak makan, botol minum, dan kotak pensil), sehingga guru harus mengingatkan kepada anak-anak untuk diletakkan kembali, membawa tas dibantu dengan orang tua sampai ke dalam kelas, dan anak belum dapat bekerjasama dengan temannya atau masih mau menang sendiri saat kegiatan pembelajaran maupun bermain di saat jam istirahat.

Kurangnya kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya sifat dasar yang dimiliki anak, dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, dan lingkungan sekitar anak. Kemandirian anak dapat dilihat dari pola asuh orang tua karena mereka diasuh oleh orang tua dengan pola asuh yang berbeda saat berada di rumah (Khasanak dkk, 2018). Kemandirian memerlukan proses yang panjang dan membutuhkan waktu terhadap anak dari sejak dini oleh orang dewasa baik di sekolah, di rumah, maupun pada keluarga di rumah, maka ketika anak sudah mandiri, maka dengan mudah anak akan menyerap pengetahuan yang ada disekelilingnya. Anak memiliki kepribadian dan dunia yang khas atau unik, orang tua harus memasuki dunia anak untuk memahami dan mengenal siapa diri mereka, mnghargai kelebihan serta kekurangan yang ada pada diri anak. Pola asuh demokratis memungkinkan orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Orang tua dengan pola asuh demokratis akan bersikap rasional maupun realistis terhadap kemampuan anak, orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih. Dengan kebebasan yang diberikan oleh orang tua membuat anak akan lebih berekspresi dalam mencoba hal-hal yang baru. Lalu, pola asuh permisif, orang tua jarang membuat atau menegakkan aturan-aturan untuk di rumah. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif cenderung kurang disiplin diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, mungkin terlibat sendiri dan menuntut, dan merasa tidak aman karena kurangnya batasan dan bimbingan. Selanjutnya pola asuh otoriter, pola asuh ini cenderung bersikap keras dan menuntut anak. Tidak heran kalua pola asuh ini sangatlah mengendalikan, serta memiliki tuntutan yang tinggi dan respon penghargaan yang rendah terhadap anak.

Anak dengan pola asuh ini akan cenderung penakut, mudah stress, mudah tersinggung, dan murung.

Hal-hal yang berperan penting dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua, lingkungan sekitar, dan teman sebaya. Karena semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Mereka kadang-kadang lebih senang untuk mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginan dan dorongannya untuk mandiri, kebanyakan sikap orang tua terlalu memanjakan anaknya. Kemandirian yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa dapat mengatur waktu kegiatannya sendriri, menolong orang lain serta lebih menghargai orang lain.

Pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua tentu hasilnya akan tercermin dari bagaimana anak bersikap dan berperilaku di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Perlakuan orang tua dengan kecenderungan terhadap suatu pola asuh yang diterapkan, pada akhirnya akan didapat hasil yang berbeda antar pola. Hal ini dilihat dari bagaimana anak bersikap di lingkungannya, terutama di sekolah. Orang tua mengajarkan kepada anak untuk melakukan aktifitas-aktifitas sederhana di lingkungannya untuk menjalin komunikasi yang terbuka dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukannya sesuai dengan aturan yang diberikan orang tua tetapi dengan pengawasan dan dengan harapan anak menjadi pribadi yang mandiri, dapat mengambil keputusan sendiri.

Bentuk pola asuh yang diberikan untuk anak akan berdampak pada proses pembiasaan anak untuk mencapai perkembangan kemandirian. Cara mengasuh yang berbeda-beda akan membentuk karaker anak yang berbeda pula khususnya dalam hal kemandirian anak. Pola asuh orang tua yang otoriter selalu memberikan aturan-aturan yang ketat terhadap anak, sering memaksakan anak untuk berperilaku seperti dirinya dan selalu membatasi anak apapun yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mempunyai sifat ragu-ragu, tidak percaya diri, dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Selanjunya pola asuh permisif yaitu pola asuh yang menerapkan kebebasan. Dalam pola asuh ini anak berhak menentukan apa yang akan dilakukan dan orang tua memberikan fasilitas sesuai dengan

kemampuan anak. Pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan kepada anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman diberikan, hukuman diberikan kepada perilaku yang salah, dan memberikan pujian atau hadiah kepada perilaku yang benar. Pola asuh ini akan membuat anak terbiasa dengan negosiasi, diskusi, dan mmcahkan masalah Bersama dengan orang tua. Memahami perarn berdasarkan tindakan yang dibuat mengajarkan anak untuk berani dalam mengambil keputusan sendiri.

Penelitian terdahulu (Khasanak dkk, 2018), ada perbedaan yang cukup ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak dengan pola asuh orang tua, yaitu dimana pola asuh otoriter memberikan sedikit pengaruh positif terhadap kemandirian anak, pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif yang sangat besar pada kemandirian anak, dimana semakin besar orang tua memberikan pola asuh demokratis maka kemandirian anak akan semakin tinggi, dan untuk pola asuh permisif memberikan pengaruh negative pada kemandirian anak, dimana semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan maka akan semakin rendah kemandirian pada anak. Ada perbedaan dari kemandirian pada anak yang diteliti yaitu, dari 20 anak yang diteliti terdapat 12 anak yang kemandiriannya sudah terbentuk dan 8 anak yang kemandiriannya mulai terbentuk. Pada setiap pola asuh yang digunakan oleh orang tua, disesuaikan dengan pola asuh itu sendiri. Misalnya pada pola asuh demokratis maka orang tua memberikan kebebasan melakukan kegiatan yang disukai oleh anak dengan tetap memberikan pengawasan, pola asuh otoriter orang tua akan lebih ketat mengawasi anak, dan pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan dan tidak ada batasan pada apa yang dilakukan oleh anak.

Lalu selanjutnya penelitian menurut (Wardiyaningsih, 2017), bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua, dimana rata-rata pola asuh orang tua dimensi control lebih tinggi dari dimensi kehangatan. Dimensi kontrol tinggi dan dimensi kehangatan tinggi menunjukkan penggunaan pola asuh demokratis (*authoritarian*). Pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari peran orang tua yang mampu menciptakan

kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak.

Ada beragam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya begitupun dengan tingkat kemandirian anak yang ditunjukkan akan berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang di atas, hal tersebut sangatlah menarik untuk diteliti apakah ada tingkat kemandirian anak yang berbeda berdasarkan pola asuh orang tua. Kemandirian anak akan tercapai apabila orang tua melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang kemandirian anak. Dengan pola asuh orang tua yang baik maka anak akan berkembang dalam aspek kemandiriannya.

Maka dari itu kemandirian sangat penting untuk anak, perilaku anak di rumah maupun di sekolah. Mengembangkan kemandirian pada anak usia dini orang tua memiliki peran yang sangat penting, dalam mengembangkan perilaku pada anak diharapkan nantinya anak akan terbiasa hidup mandiri dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga. Khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitar, agar anak dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul "KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA". Hal ini melatarbelakangi peneliti ingin mengetahui bagaimana kemandirian yng ditinjau dari pola asuh orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah:

1.2.3 Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di Rawalumbu, Kota Bekasi?

1.2.2 Bagaimana kemandirian anak yang terbentuk dalam penerapan pola asuh orangtua di Rawalumbu, Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1.3.1 Mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di Rawalumbu, Kota Bekasi

1.3.2 Mengetahui bagaimana kemandirian anak yang terbentuk dalam penerapan pola asuh orangtua di Rawalumbu, Kota Bekasi

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini ada beberapa manfaat yang dapat diambil yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini. Terutama yang terkait dengan kemandirian anak usia dini yang ditinjau dari pola asuh orang tua.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti dapat memperluas wawasan atau pengetahuan tentang peran penting orang tua dalam meningkatkan disiplin anak. karena nantinya peneliti akan menjadi orang tua bagi anaknya kelak.

2. Bagi masyarakat sebagai bahan informasi bagi orang tua bagaimana cara membimbing dan membina kemandirian anak dengan baik melalui pola asuh.

3. Bagi guru sebagai bahan informasi bagi guru-guru dalam memperhatikan bagaimana kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisikan pembahasan mengenai skripsi ini, dapat dilihat dari sistematika pembahasan berikut:

Bab I Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II kajian Teori: Berisi kajian teoritis mengenai kemandirian anak, menanamkan kemandirian anak, pola asuh, macam-macam pola asuh, dan factor-faktor yang mempengaruhi pola asuh.

Bab III Metode Penelitian: Berisi Metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pedoman observasi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan: Berisi hasil penelitian dan pembahasan, analisis data, dan pembahasan penemuan

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: Berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

Daftar pustaka dan lampiran-lampiran.